

PENDIDIKAN SENI BUDAYA: PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL

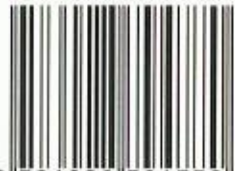
Strategi dakwah kultural yang dinyatakan sejak Tanwir Muhammadiyah di Bali pada 24-27 Januari 2002, telah dikritik sebagai dakwah yang pro tahyul, bid'ah, dan khurafat, namun demikian tentu saja dengan pemaknaan yang berbeda dan berorientasi positif. Melalui gerakan dakwah kultural, Muhammadiyah memanfaatkan potensi imajinatif dalam membentuk kehidupan masyarakat yang estetik, holistik dan cerdas. Dengan demikian gerakan tersebut mengkondisikan masyarakat untuk kreatif dan inovatif, baik dalam ide, aktivitas maupun bentuk kebudayaan. Di samping itu yang lebih penting ialah meredefinisi cita-cita sosial untuk memproduksi mitos baru dalam membangun citra keberagaman untuk menuju masyarakat utama. Melalui dakwah tersebut Muhammadiyah mulai memberikan perhatian terhadap persoalan kebudayaan yang dipertimbangkan sebagai kebutuhan dan tantangan saat ini. Sehubungan dengan itu implementasi dakwah kultural Muhammadiyah diharapkan dapat terlealisasi dengan terbentuknya karakter bangsa, yang dalam konteks ini dapat diperoleh melalui pendidikan seni. (Andre Indrawan, 2011)



LEMBAH MANAH

Dusun Budaya Kersan RT 6/No. 1 (Pojo)
Tirtomoyo, Kasihan Bantul, DIY
Telp/Fax (0274) 412620
E-mail lembah_manah64@yahoo.com
hp. 08522.890.7075

ISBN: 978-602-8794-77-0



9 786028 794770

Editor: Timbul Raharjo

Pendidikan Seni Budaya Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa

Pendidikan Seni Budaya Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa

DALAM RANGKA IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL



Editor: Timbul Raharjo

PENDIDIKAN SENI BUDAYA
SEBAGAI WAHANA
PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA
DALAM RANGKA IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL

Editor:

Timbul Raharjo

Tata Letak: Tri Mulyono

Desain: Nur Sahid

Gambar Sampul: Karya Seni Kriya berjudul Al-Majid,
oleh Rispul.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Cetakan Pertama, Desember 2011

Cetakan I, Desember 2011; vii + 142 hal;
ukuran 15,5 x 23,0 cm

ISBN: 978-602-8794-77-0

Diterbitkan oleh:
LEMBAH MANAH
Dusun Budaya Kersan
RT 6 No 1 (pojok)
Tirtonirmolo, Kasihan
Bantul, DIY
55181

E-mail: lembah_manah64@yahoo.com
Telp/Fax: (0274) 412620
HP: 08522 890 7075

Kata Pengantar
Ketua Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Bismillahirrahmanirrahim.

Muhammadiyah merumuskan kerangka kebijakan program di bidang seni budaya yang dituangkan dalam rencana strategis dan garis besar program. Rencana strategis dirumuskan sebagai berikut: "Mengembangkan seni budaya yang bernafaskan Islam dan mencerahkan peradaban manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berakhlak mulia". Adapun garis besar programnya dirumuskan sebagai berikut: (a) Mengembangkan potensi seni dan budaya Islami yang menghidupkan fitrah kemanusiaan yang halus, indah, dan berakhlak mulia sebagai basis pembentukan peradaban muslim yang menjadi rahmat bagi alam semesta, (b) Mengapresiasi dan melakukan seleksi terhadap perkembangan seni dan budaya masyarakat sebagai bagian dari ikhtian membangun peradaban umat manusia yang sesuai tujuan Muhammadiyah, dan (c) Mengembangkan kerjasama dalam memproduksi hasil-hasil kreativitas seni dan budaya yang mengarah pada terbentuknya peradaban umat dan manusia yang sesuai dengan fitrah selaku makhluk Allah Yang Mulia.

Rumusan rencana strategis dan garis besar program yang merupakan keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 tersebut sangat besar sumbangannya bagi pembentukan karakter. Hal ini berarti Muhammadiyah memberikan sumbangan yang besar bagi negara yang pada saat ini sedang menggiatkan pelaksanaan program pendidikan nasional berbasis pada pembentukan karakter, artinya segala proses panjang pendidikan yang diterima setiap anak bangsa sejak mulai dalam kandungan sampai pendidikan terakhir terintegrasi pada satu tujuan besar yaitu terbangunnya karakter bangsa pada masa depan.

Proses pembangunan karakter anak pada masa pertumbuhan anak tentunya tidak begitu saja dapat diremehkan. Para ahli pendidikan banyak bersepakat bahwa di luar bakat, potensi, dan kemauan yang dimilikinya, anak-anak itu seperti kertas putih yang belum ada noda dan coretannya sama sekali. Masa depan anak-anak kita akan sangat dipengaruhi oleh apa yang digoreskan pada masa pertumbuhannya. Apa sajakah dan bagaimanakah kita melakukan upaya membangun karakter anak melalui seni budaya?

dipertunjukkan banyak menyebar semangat keimanan pemahaman dalam kehidupan seperti apa yang disampaikan Otok Herum Marwoto bahwa lewat pertunjukan wayang melalui tokoh serta ceritanya mempunyai peran dalam pembinaan dan pendidikan untuk membangun karakter bangsa. Karena wayang menjadi salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam pembentukan budaya bangsa yang akan jadi potret orang Indonesia sampai kapan pun. Nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat “*amar ma'ruf nahi munkar*” atau istilah dalam pewayangan “*memayu hayuning bebrayan agung*”, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing.

Nanang Arizona berpendapat bahwa materi-materi yang terkait dengan teater tradisional, teater Nusantara, dan teater modern penting untuk dijadikan materi pembelajaran. Demikian juga dengan materi-materi yang menyangkut teknologi media rekam. Biar pun berbeda ranahnya dengan seni teater, tetapi bisa dijadikan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Ali Imron Al-Ma'ruf, mengemukakan, untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi bersastra, maka semua itu terpulang kepada kompetensi guru sastra dan komitmennya terhadap upaya peningkatan apresiasi sastra melalui proses pembelajaran sastra. Guru sastra perlu memahami paradigma baru dalam pembelajaran sastra yang menekankan pada kompetensi siswa dalam bersastra, bukan sekedar sejarah dan teori sastra yang konvensional. Konsekuensinya, guru harus menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sastra yang inovatif.

Pentingnya pendidikan seni di Muhammadiyah sebagai sarana dakwah memang menjadi pertimbangan tersendiri. Pendirian program studi dengan kompetensi kurikulum yang baik, maka akan dicapai sebuah pemahaman relasi antar manusia yang berkualitas. Akhirnya, dalam penyajian buku ini tidak luput dari kesalahan, maka mohon maaf sebesar-besarnya, selamat membaca.

Wassalamualaikum W.W.

Yogyakarta, 27 Desember 2011

Timbul Raharjo

DAFTAR ISI

- ✓ Menggagas Program Studi Seni Budaya FKIP
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
⊗ **Edy Sukardi** (1)
- ✓ Rambu-rambu Pendidikan Seni Rupa
di Perguruan Muhammadiyah
⊗ **Nanang Rizali** (27)
- ✓ Implementasi Program Studi Seni Tari
untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah
⊗ **KPH. Hersapandi Projonagoro** (39)
- ✓ Pengembangan Pendidikan Seni Musik
di Perguruan Tinggi Muhammadiyah
⊗ **Andre Indrawan** (53)
- ✓ Seni Kriya:Kajian Inovasi dalam Karya Master
dan Produk Massal
⊗ **Timbul Raharjo** (67)
- ✓ Pendidikan Seni Teater Bernafaskan Islam
⊗ **Nanang Arizona** (79)
- ✓ Pendidikan Sastra Berorientasi Pada Kompetensi Bersastra:
Mencari Format Pembelajaran Sastra yang Inovatif
⊗ **Ali Imron Al-Ma'ruf** (93)
- ✓ Efisiensi Pendidikan Seni Budaya (Musik)
di Muhammadiyah
⊗ **Diah Uswatun Nurhayati** (113)
- ✓ Peran Wayang Kulit Dalam Pendidikan Seni Islami
di Indonesia
⊗ **Otok Herum Marwoto** (123)
- ✓ Perkembangan Musik Nuansa Islami di Indonesia
⊗ **Sukotjo** (135)

E. Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji, (1999), *Seni Taubid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terjemahan Hartono Hadikusuma, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi, (1988), *Islam dan Kesenian*, Pustaka Alhusna, Jakarta.
- Haque, Israrul, (2003), *Menuju Renaissance Islam*, terjemahan Moh. Hefni, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Khan, Asif Iqbal, (2002), *Agama, Filsafat, Seni*, terjemahan Farida Arini, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo, dkk, 1986/1987, *Tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian ASPEC Social, Keagamaan, dan Kesenian*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.
- Syarif, M.M., (1990), *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terjemahan Yusuf Jamil, Penerbit, Mizan.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MUSIK DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.

Ketua Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta.

A. Pengantar

Sebagaimana tertulis dalam proposal bahwa topik seminar ini ialah "Pendidikan Seni Budaya Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa dalam Rangka Implementasi Dakwah Kultural Muhammadiyah." Tentu dalam hal ini saya diminta untuk memberikan kontribusi pemikiran dari perspektif latar belakang keilmuan yang sesuai, yaitu seni musik. Strategi dakwah kultural yang dinyatakan sejak Tanwir Muhammadiyah di Bali pada 24-27 Januari 2002, telah dikritik sebagai dakwah yang pro tahyul, bid'ah, dan khurafat, namun demikian tentu saja dengan pemaknaan yang berbeda dan berorientasi positif. Melalui gerakan dakwah kultural, Muhammadiyah memanfaatkan potensi imajinatif dalam membentuk kehidupan masyarakat yang estetik, holistik dan cerdas. Dengan demikian gerakan tersebut mengkondisikan masyarakat untuk kreatif dan inovatif, baik dalam ide, aktivitas maupun bentuk kebudayaan. Di samping itu yang lebih penting ialah meredefinisi cita-cita sosial untuk memproduksi mitos baru dalam membangun citra keberagaman untuk menuju masyarakat utama. Melalui dakwah tersebut Muhammadiyah mulai memberikan perhatian terhadap persoalan kebudayaan yang dipertimbangkan sebagai kebutuhan dan tantangan saat ini (Baidhawiy, 2003). Sehubungan dengan itu implementasi dakwah kultural Muhammadiyah diharapkan dapat terlealisasi dengan terbentuknya karakter bangsa, yang dalam konteks ini dapat diperoleh melalui pendidikan seni musik.

Sesuai dengan harapan panitia bahwa kontribusi yang diharapkan dari penyajian *paper* ini ialah suatu pandangan atau perspektif profesional mengenai bentuk pendidikan seni musik di perguruan Muhammadiyah. Bidang pendidikan musik yang dimaksud dalam

diskusi ini ialah bukan musik tradisional melainkan musik yang berkembang dalam masyarakat luas pada saat ini yang didasarkan atas sistem tonal dan pengembangannya. Termasuk pada pembahasan bidang ini misalnya musik klasik, kroncong, pop, dan jazz. Secara struktural format institusi perguruan Muhammadiyah tampaknya mengacu kepada sistem pendidikan nasional, yaitu dikelola di bawah tanggung jawab direktorat tingkat pendidikan yang relevan. Pendidikan musik pada tingkat direktorat pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu bagian dari bidang pelajaran seni budaya yang porsi pembahasannya sedikit sehingga penerapannya tidak maksimal. Di samping itu tampaknya di samping merupakan pilihan beberapa jenis seni karena memang tidak mungkin diterapkan secara keseluruhan, bidang musik juga memiliki pilihan apakah musik atau karawitan/musik tradisional.

Hingga kini pendidikan musik baru akan masuk sebagai salah satu pilihan studi di perguruan tinggi Muhammadiyah yang dalam hal ini dipelopori oleh Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. Di antara berbagai kepentingan mendesak mengenai penyelenggaraan pendidikan tinggi musik ialah diperlukannya guru-guru musik untuk para siswa sekolah dasar dan menengah, baik untuk memenuhi kebutuhan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Namun demikian tampaknya UAD akan menghadapi berbagai permasalahan awal yang hal tersebut merupakan fenomena yang biasa terjadi pada penyelenggaraan pertama program apapun oleh siapapun sehingga semuanya perlu dihadapi dengan sabar. Di antara permasalahan tersebut yang terpenting di antaranya ialah persoalan fikih, animo, kurikulum, program yang relevan.

B. Musik dan Permasalahan Khilafiyah

Secara ideal, apapun aktivitas seorang Muslim harus senantiasa berlandaskan hukum Islam. Sejak Islam tersebar ke kebudayaan-kebudayaan non Arab telah timbul berbagai permasalahan baru yang menuntut penyelesaian aturan-aturan religius atau *fiqh*. Perbedaan penyelesaian permasalahan di antara berbagai mazhab *fiqh* adalah wajar karena berbagai keadaan kultural yang berbeda tentu menuntut

rumusan penyelesaian yang berbeda pula. Dengan demikian perselisihan pendapat mengenai haram-tidaknya musik di kalangan masyarakat Islam menjadi berbeda-beda, ada yang membolehkan, melarang, dan di tengah-tengah, yaitu mempertimbangkan berbagai alasan kontekstual.

Dalam diskursus Islam, kasus-kasus kontroversial Islamis yang berkaitan dengan hal baru dalam muamalah, termasuk masalah musik, biasanya dianggap tidak penting sehingga sangat jarang terdapat dalam kitab-kitab utama hukum Islam yang membahas masalah-masalah tersebut. Kitab-kitab syariah umumnya membahas berbagai persoalan yang lebih penting dalam kehidupan Muslim, seperti perdagangan, perkawinan, dan lain sebagainya. Masalah musik dibahas dalam kitab-kitab khusus, dan juga merupakan bagian kecil saja yang melengkapi kumpulan topik-topik fatwa kontemporer maupun buku-buku kumpulan hadits. Dalam masyarakat Islam, biasanya polemik beberapa aspek muamalah yang diperdebatkan halal-haramnya, dalam hal ini di antaranya ialah musik, tidak berlanjut jika telah diyakini sebagai *sunnah*, atau setidaknya-tidaknya, tidak terlarang. Walaupun halal-haramnya musik sudah sangat jarang diperdebatkan di sebagian besar negara-negara Islam saat ini namun keyakinan akan haramnya musik pada sebagian umat Islam adalah tidak suatu fenomena interpretatif yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya.

Perdebatan musik dalam Islam diperkirakan mulai terjadi pasca masa keemasan Islam di antara abad ke-7 dan ke-11 yang ditandai oleh penyebaran pengaruh Islam ke seluruh wilayah Asia, Afrika dan Eropa (Le Bon 138-9; Saptono, 1994:2-3; dan Ma'arif, 1993:34). Kejayaan tersebut terputus oleh pendudukan Mongol atas Baghdad pada tahun 1258, yang disusul oleh krisis dalam tiga hal: (1) Bidang keagamaan, (2) sosial-politik, dan (3) intelektual (Ricklefs, 1981:12). Krisis di bidang keagamaan yang telah memberikan kontribusi terhadap permasalahan-permasalahan masa kini, diawali oleh sikap *taqlid* terhadap ulama-ulama terdahulu yang kemudian berkembang pada fanatisme mahzabbahkan di antaranya pada radikalisme (Kamal, Yusuf, dan Rosyad, 1994:1-4). Bukannya tidak mungkin jika paradigma taklidlah yang pada mulanya telah meng-

giring umat Islam kepada perdebatan berkepanjangan tentang berbagai aspek muamalah, yang di antaranya termasuk musik. Walaupun demikian, kini beberapa ulama telah menawarkan berbagai argumen untuk memperbolehkan musik walaupun sebatas jenis-jenis tertentu saja dari musik-musik yang mengandung muatan-muatan religius Islamis.

Walaupun awal perdebatan musik diperkirakan telah terjadi sejak abad ke-9, polemik halal-haram musik tampaknya mulai memanas sejak masa kejatuhan Islam pada abad ke-13, dan berlanjut hingga abad ke-18 dan ke-19 (Shiloah, 1995: 3-4). Dengan demikian tampaknya keyakinan akan keharaman musik yang tertanam pada sebagian masyarakat Islam, merupakan akibat dari debat berkelanjutan tersebut. Kini fenomena keyakinan akan keharaman musik dapat ditelusuri baik secara langsung pada kelompok-kelompok Islam tertentu, maupun melalui berbagai domain umum, misalnya jaringan internet.

Diskusi kontemporer di antara dua pandangan yang berlawanan dalam masalah halal-haramnya musik pernah terjadi di negara dengan minoritas Muslim, Inggris. Diskusi tersebut berlangsung dalam sebuah konferensi, menyusul protes dari orang tua siswa anak-anak Muslim, sebagai respon dikeluarkannya kebijakan nasional yang memasukkan musik ke dalam kurikulum inti sekolah menengah umum. Mereka menuntut hak untuk menarik anak-anak mereka dari mata pelajaran musik karena khawatir akan tergiring ke dalam dosa. Pada tanggal 18 Desember 1993 the Association of Muslim Researcher (AMR) menyelenggarakan konferensi untuk merespon masalah tersebut, di kampus Royal College of Music, London. Dalam kesempatan tersebut lima orang sarjana Muslim diundang untuk berbicara mengenai pandangan Islam tentang musik (Haulkhory dalam Mayer, 1993:3).

Dari konferensi AMR tersebut, kedua pendapat yang berseberangan masing-masing didukung oleh dua sarjana, yaitu Hasan dan Hewitt, sementara itu Johansen dan Whiteman cenderung mendukung dibolehkannya musik. Di antara kelima pemrasaran hanya Badawi saja yang memiliki posisi di tengah-tengah. Ia berusaha meng-

akomodasi perbedaan-perbedaan di antara dua kubu yang berseberangan. Motivasi Badawi terdorong oleh suatu harapan agar kesatuan umat Islam dapat terpelihara. Hal tersebut dapat tercapai jika umat Islam berusaha menghindari konflik yang pernah terjadi di masa lalu, karena hal tersebut dianggap jauh lebih penting dari perdebatan itu sendiri. Dengan demikian ada dua solusi yang ditawarkan untuk mendamaikan dua pendapat yang berbeda. Yang pertama ialah penentuan keputusan harus dilakukan secara individual untuk merasakan pengaruh musik. Yang kedua ialah menghargai pandangan yang bertolak belakang sehingga orang yang menghindari dan menyenangi musik tidak saling menghujat.

C. Pendidikan Musik

Di luar perdebatan halal-haram musik, dalam kenyataannya hampir tidak satupun dari anggota masyarakat Islam di Indonesia yang tidak bersentuhan dengan musik dalam kehidupan kesehariannya. Di antara mereka bahkan tidak jarang yang berprofesi sebagai guru maupun pemain musik untuk menopang kehidupan keluarganya. Lebih jauh lagi, dewasa ini musik tidak hanya berkembang sebagai salah satu jenis hiburan namun juga telah menjadi target pendidikan formal, yang tersedia mulai dari jenjang sekolah menengah hingga tingkat yang tertinggi, yaitu doktoral. Pendidikan menengah musik diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), baik yang khusus menawarkan program studi musik, maupun SMK seni yang memiliki pilihan minat utama bidang musik. Sementara minat terhadap seni musik sebagai hobi, tertampung di lembaga-lembaga pendidikan non formal khusus musik yang jumlahnya jauh lebih banyak dari sekolah-sekolah formal musik.

Metode pendidikan seni musik yang sebenarnya berpangkal pada penguasaan alat-alat musik sebagaimana yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang jumlahnya jauh lebih banyak dari lembaga-lembaga pendidikan formal musik. Jalur pendidikan non formal musik umumnya mengutamakan pengembangan musisi-musisi amatir. Namun demikian tidak jarang terjadi justru melalui jalur tersebut telah lahir musisi-musisi profesional yang

handal. Kebutuhan pendidikan musik di masyarakat pada jalur non formal tampak pada upaya para orang tua untuk mengirim anaknya mengikuti kursus-kursus penguasaan alat musik. Pendidikan non formal musik tidak memiliki pembatasan baik mengenai usia dan jender, maupun syarat keterampilan awal sehingga siapapun dapat mengikuti dan memulainya kapanpun dan dari tingkat yang dikehendaki. Kompetensi yang dituntut dari jalur ini ialah semata-mata penguasaan instrumen.

Pendidikan musik yang merupakan bagian dari program kurikuler di sekolah umum saat ini biasanya tidak intensif dan hanya merupakan pelengkap dari pendidikan seni budaya. Dengan demikian tampaknya arah dari pendidikan musik dalam konteks pendidikan umum cenderung sekedar memberikan pengetahuan-pengetahuan yang sangat umum dan keterampilan musik ala kadarnya sebagai upaya peningkatan apresiasi para siswa terhadap musik di samping bidang-bidang seni lainnya. Bukannya tidak mungkin pendidikan kurikuler musik di sekolah menengah umum dirasakan oleh para siswa sebagai kewajiban semata. Dengan demikian melalui porsi pendidikan musik yang terbatas tersebut jangan berharap bahwa para siswa nantinya akan menjadi para pemusik maupun pendidik musik profesional.

Di samping pendidikan non formal di lembaga swasta dan kurikuler di sekolah umum, musik juga dikelola sebagai subjek utama di lembaga pendidikan formal, yaitu di SMK khusus musik yang semestinya memberikan pendidikan musik secara komprehensif. Sebagaimana yang diterapkan pada lembaga pendidikan non formal, SMK juga menerima siswa-siswa barunya dari level keterampilan yang paling awal atau pemula. Perbedaannya ialah diterapkannya tes bakat musikal yang meliputi tes aural dan praktikal di samping wawancara pada penerimaan siswa SMK Musik. Walaupun silabus pendidikan musik di SMK sudah tertata dengan baik sehingga terdapat target-target capaian yang bertahap yang terbagi ke dalam tiga jenjang tahunan namun hingga kini tampaknya masih ada kesenjangan garis linear di antara SMK dengan pendidikan musik pada tingkat di bawahnya, yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan perguruan

tinggi seni. Arahan mengenai pilihan sekolah lanjutan ke bidang seni semestinya telah dilakukan pada level SMP.

Siswa-siswa SMP tahun pertama sebaiknya diberikan pelajaran apresiasi umum tentang seni secara umum, cabang-cabang seni, dan penelusuran cabang-cabang seni, dalam hal ini ialah pengenalan bidang musik. Pada tahun kedua siswa SMP yang tertarik dengan kegiatan musik sebaiknya menetapkan pilihan instrumen yang ingin dikuasainya dan terlibat dalam ensambel yang melibatkan instrumen yang berbeda dari pilihannya. Walaupun pada tahun ketiga kegiatan praktik seni mungkin sudah dikurangi, mereka yang berminat melanjutkan ke SMK sebaiknya melanjutkan studi instrumennya langsung kepada guru-guru yang relevan secara privat atau mengikuti kursus di lembaga non formal. Dengan demikian kemampuan keterampilan musik dapat tetap terpelihara di bawah pengawasan guru-guru tersebut. Perencanaan tersebut dengan sendirinya akan memberikan kontribusi terhadap kualitas siswa-siswa yang akan masuk ke SMK.

Kesenjangan pendidikan musik di tingkat pendidikan menengah kejuruan dengan pendidikan tinggi musik hingga kini tampaknya masih memiliki kesenjangan teknis. Hal tersebut terbukti dari sangat ketatnya persaingan lulusan SMK dan SMA dalam tes masuk perguruan tinggi seni. Kendala kesenjangan tersebut dapat terjadi dari kedua kubu. Pada kubu pertama penjenjangan keterampilan musik dalam kurikulum SMK belum menyesuaikan dengan standar masuk perguruan tinggi; sementara itu pada kubu kedua, perguruan tinggi belum mensosialisasikan tuntutan standar masuk ke institusi mereka. Di samping itu hingga kini belum ada penerapan standar yang sama di antara penyelenggara pendidikan tinggi musik di seluruh Indonesia.

D. Standar internasional

Guna memberikan kesempatan kepada masyarakat luas mengenai pengembangan studi musik di negara-negara yang sudah maju dilakukan dengan mendirikan badan-badan penguji musik. Badan-badan tersebut umumnya didukung baik secara langsung maupun tidak langsung oleh lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan

tinggi musik, seperti universitas, konservatori, dan akademi musik. Badan-badan tersebut memberi kesempatan kepada masyarakat luas, baik yang sedang melaksanakan studi musik secara formal maupun melalui les privat ataupun lembaga-lembaga pendidikan non formal, untuk mengikuti ujian sertifikasi keterampilan musik untuk seluruh tingkat keterampilan dan juga sertifikat maupun diploma khusus yang mengarah kepada spesialisasi, di antaranya sebagai guru musik. Badan-badan penguji tersebut yang pernah dan sebagian masih dipasarkan di Indonesia di antaranya ialah Trinity College of Music, London; Yamaha Music Foundation (YMF), Jepang; Associated Board of the Royal School of Music (ABRSM), London; London College of Music (LCM); dan Australian Music Examination Boards (AMEB); kini Singapura juga mengeluarkan badan penguji nasional, bukan hanya musik, tapi juga tari, teater dan keterampilan lain. Sistem level keterampilan pada setiap badan penguji secara internasional memiliki struktur yang sama. Level keterampilan standar ialah dari Grade nol hingga delapan. Grade nol ialah pemula, yang pada beberapa kurikulum diberi istilah yang berbeda-beda, misalnya pada sistem YMF disebut Fundamental, pada TCML disebut Initial, pada AMEB disebut preliminary.

Berbeda dengan sistem Barat, badan-badan penguji Jepang umumnya menerapkan sistem Grade yang khas, yang diadopsi dari budaya Jepang; Tingkat keterampilan rendah justru memiliki sebutan Grade yang tinggi dan demikian pula sebaliknya. Sistem penjenjangan keterampilan seperti ini jelas diterapkan oleh sistem YMF dan Kawai. Suatu hal lain yang khas dari model Jepang ialah diterapkannya sistem "membership" untuk menggunakan fasilitas pendidikan mereka yang meliputi hampir segala aspek yang terkait sementara di luar Jepang siapapun bisa mengikuti ujian tanpa ikatan apapun. Walaupun demikian biaya ujian pada badan penguji Jepang jauh lebih murah dibandingkan badan penguji Eropa dan Australia. Di samping itu filosofi pendidikan musik Jepang tampaknya dapat dikatakan: "Melalui spesialisasi instrumen siswa dengan sendirinya akan mengenal teori musik berikut implementasinya secara luas" sedangkan non Jepang umumnya ialah "Belajar instrumen adalah bagian dari totalitas

belajar musik sehingga hanya dengan mempelajari teori musik beserta implementasinya seorang akan piawai secara individual".

Level-level di atas Grade delapan terdiri dari berbagai spesialisasi Diploma dan Sertifikat yang secara umum diklasifikasikan kepada dua tingkat yaitu *Associate* untuk repertoar yang memiliki tututan keterampilan "sulit" dan *Licenciate*, untuk yang "sangat sulit". Kurikulum pendidikan tinggi musik selainya mengacu pada pencapaian level-level tersebut. Namun demikian tidak sedikit pula lembaga-lembaga pendidikan tinggi musik di negara yang sudah berkembang menuntut entri keterampilan minimum Grade 7 atau 8 untuk jenjang Sarjana, tingkat keterampilan Associate untuk jenjang Magister, dan tingkat keterampilan Licentiate untuk jenjang Doktoral. Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Yogyakarta, menerapkan level keterampilan instrumen yang berbeda-beda dari satu kelompok instrumen ke kelompok yang lain.

Tabel 1
Tingkat Keterampilan Internasional

Trinity College of Music, London		Yamaha Music Foundation		Associated Board of the Royal Schools of Music		Australian Music Examination Boards	
Kualifikasi	Tingkat	Kualifikasi	Tingkat	Kualifikasi	Tingkat	Kualifikasi	Tingkat
Diploma	FTCL (public recital)	-	-	Diploma	FRAM/FRCM (public recital)	Performer diploma	FMusA (public recital)
	LTCL	Teacher Grades	3		LRAM	Level 3 (Advanced development/ Diplomas)	LMusA
	ATCL		4		ARCM		AMusA/ATMus
Sertifikat	Perf.		5	Higher	LRSM		Level 2 (Developing)
	Grades	8			8	7	
7		Middle	6	6	6		
6			Lower	5	5	5	
5		Lower		4	Level 1 (Beginning)	4	
4			3	3			
3			-	2			
2			-	1			
1		8	-	1	Pre-liminary		
0	9	-	-	-			
Initial	0	Fundamental	10	-	-	-	

Sistem keterampilan instrumen pada program studi seni musik di ISI Yogyakarta memiliki tiga kelompok level bertingkat yang masing-masing terdiri dari tiga sub level sehingga secara total memiliki sembilan tingkat. Walaupun jumlah tersebut jelas melebihi standar masa studi, yaitu delapan semester namun standar entri level minimum untuk calon mahasiswa baru adalah level ketiga. Ketiga struktur keterampilan tersebut meliputi: Instrumen Dasar, Instrumen Menengah, dan Instrumen Lanjut. Dengan demikian entri masuk yang dimaksud ialah Instrumen Dasar 3. Namun demikian jika dibandingkan dengan kurikulum internasional bobot level tersebut bervariasi pada setiap kelompok instrumen. Sebagai contoh ialah jika

untuk kelompok instrumen gitar level yang setingkat dengan itu ialah Grade 6 maka untuk piano adalah lebih tinggi yaitu Grade 7, demikian pula untuk tiup logam tertentu yang sangat jarang peminatnya, misalnya Tuba, jauh lebih rendah yaitu Grade 3.

Tabel 2
Standar Keterampilan Jurusan Musik ISI Yogyakarta

UMUM	Prodi S1	Mata Kuliah	SKS	Kompetensi		
				Penciptaan	Pengkajian	Penyajian
Assoc./Licen.	9	IML 3	4	-	-	VI
	8	IML 2	4	-	VI	V
Grade 8	7	IML 1	4		V	V
	6	IMM 3	3	IV	IV	III
Grade 7	5	IMM 2	3	III	III	II
	4	IMM 1	3	II	II	I
Grade 6	3	IMD 3	2	I	I	-
Grade 1-2	2	IMD 2	2	Instrumen Minor 2		
Prelim.	1	IMD 1	2	Instrumen Minor 2		

E. Pendidikan Tinggi Musik

Kurikulum pendidikan tinggi musik hendaknya mengacu kepada kurikulum internasional sehingga akan memiliki jaminan mutu yang standar dan diakui. Pada dasarnya ilmu-ilmu teori musik dirumuskan dari kegiatan-kegiatan praktik musik. Pencapaian kristalisasi musik tonal terjadi melalui suatu proses interaksi yang sangat panjang di antara teori dan praktik. Jika kita perhatikan proses sertifikasi internasional pendidikan musik yang ditawarkan melalui badan-badan pengujian internasional maka terdapat suatu susunan paralel pada sistem *grade* di antara teori dan praktik. Di samping itu pada ujian-ujian praktik terdapat juga *aural test* yaitu tes pendengaran musikal yang diterapkan pada seluruh level sehingga jenis tes tersebut juga memiliki gradasi tingkat kesulitan yang setara dengan tes praktik.

Untuk spesialisasi praktik tes teori adalah prasyarat untuk tingkat-tingkat tertentu sehingga dalam menempuh ujian praktik hanya wajib lulus dalam level-level tertentu dari teori musik. Sebagai contoh ialah untuk bisa mengikuti ujian *grade 6* praktik maka siswa wajib memiliki sertifikat teori musik *grade 4*. Sementara itu bagi para siswa yang menginginkan ujian diploma, baik *associate* maupun *licentiate* mereka wajib memiliki sertifikat teori musik *grade 6* terlebih dahulu. Spesialisasi yang disertifikasi tidak melulu pada bidang praktik musik tapi juga teori musik. Mereka yang ingin memiliki sertifikat teori musik *grade 6* maka sebelumnya harus sudah pernah lulus praktik instrumen *grade 4*. Demikian pula untuk diploma di bidang-bidang teori musik, misalnya komposisi atau musikologi maka harus memiliki sertifikat praktik untuk *grade 8*.

Bahan-bahan ujian teori musik, dari *Grade Preliminary* hingga *grade 8* ternyata memiliki sub divisi keilmuan teori yang beragam. *Grade Preliminary* hingga *Grade empat* umumnya berkisar pada pembahasan dasar-dasar teori musik (*rudiment*), *grade 5* hingga *8* mengandung pembahasan-pembahasan yang lebih luas dan mendalam seperti sejarah musik, ilmu harmoni, ilmu kontrapung, komposisi, dan ilmu bentuk musik. Pada kurikulum pendidikan tinggi musik variabel-variabel teori musik ini dibahas secara terpisah dan mendalam pada kuliah-kuliah yang berdiri sendiri atau terlepas dari ikatan terminologis "teori". Demikian pula dengan praktik instrumen, dalam penerapannya disebar ke dalam kuliah-kuliah praktik. *Aural test* diakomodasi pada kuliah-kuliah yang berbeda yaitu *solfegio* atau latihan pendengaran musikal, dan *vocal sight reading*. Praktik instrumental dikembangkan kepada kuliah-kuliah instrumen pilihan pendukung atau sub ordinar, yaitu instrumen piano dasar, harmoni manual, dan *score reading*. Di samping itu bahan-bahan ensambel yang tadinya integral dalam tes praktik, pada sistem pendidikan tinggi dikembangkan kepada mata kuliah praktik klasikal seperti koor, orkes, ensambel, musik kamar, dan kondakting.

Materi-materi tersebut dikelompokkan sedemikian rupa berdasarkan kebutuhan kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi-kompetensi yang bisa diterapkan dalam sebuah program studi di bidang

seni musik bisa meliputi bidang-bidang yang berorientasi pada karya musik maupun karya ilmiah di bidang musik. Bidang-bidang yang berorientasi pada karya musik di antaranya ialah bidang pertunjukan musik (*performance*), yang termasuk ke dalam ranah penyajian seni, dan bidang komposisi, yang termasuk ke dalam bidang penciptaan seni. Bidang-bidang yang berorientasi pada karya ilmiah di antaranya ialah bidang Musikologi, Musik Pendidikan/Pendidikan Musik, Psikologi Musik, Sosiologi Musik, Etnomusikologi, dsb.

Penyusunan kurikulum pendidikan tinggi musik juga perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, apakah diploma, sarjana, atau pascasarjana. Untuk melakukan penyusunan kurikulum tersebut maka selayaknya didasarkan atas peraturan yang berlaku dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia. Sehubungan dengan itu penyusunan perlu dimulai dari penentuan ranah keilmuan yang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan visi, misi dan tujuan yang diinginkan. Pada tahap selanjutnya visi dan misi tersebut dijabarkan ke dalam tiga kompetensi yang disarankan oleh SK Menteri Pendidikan No. 045/2002, yaitu kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain. Di samping itu berdasarkan pengelompokan muatan-muatan kompetensi tersebut mata kuliah disebar kepada struktur standar kurikulum nasional yang meliputi kelompok-kelompok mata kuliah umum dan kepribadian, kelompok mata kuliah keterampilan dan keilmuan, dan mata kuliah keahlian berkarya. Di luar ketiga kelompok utama tersebut sebuah kurikulum perguruan tinggi dapat dilengkapi oleh kelompok-kelompok kuliah berkehidupan bersama, matakuliah perilaku berkarya, dan mata kuliah pilihan.

F. Penutup

Pada bagian penutup ini perlu disampaikan beberapa saran. Yang pertama ialah bahwa penyusunan kurikulum pendidikan tinggi musik hendaknya juga mengurangi kesenjangan teknis dengan level pendidikan musik di bawahnya, yaitu level SMK. Dengan demikian Muhammadiyah juga perlu mengembangkan SMK di bidang musik. Saran kedua ialah kurikulum musik di perguruan Muhammadiyah sebaiknya juga memasukkan aspek-aspek kemuhammadiyah dalam

kurikulum tersebut di samping unsur-unsur ideologi nasional dan internasional. Saran terakhir, tampaknya PTM juga perlu membidik penyelenggaraan kajian musik Islam dalam ranah musikologi. Dengan demikian maka akan ada keseimbangan dengan program-program pendidikan musik yang berorientasi karya musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Shiloah, Amnon. 1995. *Music in The World of Islam: A Socio-Cultural Study*. England: Scholar Press.
- Baidhaw, Zakiyuddin Baidhaw. 2003. "Kritik atas Paham Keagamaan Muhammadiyah Dakwah Kultural vs Imperialisme Islam Murni". *Jaringan Islam Liberal*, <http://Islamlib.com>.
- Farhana Mayer. 1993. *Proceedings of the Conference on Islam and Music 'Much Ado About Music'*. UK: The Education Society of the Association of Muslim Researchers
- Gustave Le Bon. 1974. *The Word of Islamic Civilization*. Geneva: Tudor Publishing Company.
- Hendro Saptono. 1994. "Semangat Ilmiah dalam Islam," makalah diskusi filsafat Yogyakarta: Forum Diskusi Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Indrawan, Andre. 2010. "Selawatan pada Kultur dan Subkultur Pesantren Tradisional; Kajian Representasi Tradisi Musikal Religi Mawlid dan Transformasinya di Daerah Istimewa Yogyakarta". Disertasi Doktoral. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- M.C. Ricklefs, 1981. *A History of Modern Indonesia; c.1300 to the Present* Bloomington: Indiana University Press.
- Musthafa Kamal, Chusnan Yusuf, dan Rosyad Sholeh. 1994. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Syafe'i Ma'arif, 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.

Seni Kriya: Kajian Inovasi dalam Karya Master dan Produk Masal¹

Dr. Timbul Raharjo, M. Hum

Staf Pengajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Gustami berpandangan, para kriyawan keraton menghasilkan karya seni dengan ketekunan dan konsep filosofi tinggi dapat memberikan legitimasi pada produk seni kriya. Konsep itu termasuk pola pikir yang mengandung muatan nilai-nilai spiritual, religius, serta magis. Kesadaran kolektif terhadap lingkungan alam, solidaritas yang tinggi dan didukung oleh tatanan budaya tradisional yang ternyata mampu menghasilkan seni kriya yang berkualitas baik mencerminkan jiwa zaman (Gustami, 1991:107). Pada tataran tinggi, jiwa zaman sering dikaitkan dengan karya-karya yang ada di keraton dan dianggap sebagai karya *adiluhung*. Umumnya karya kriya yang berada di dalam keraton memiliki legitimasi tersendiri sehingga sangat disakralkan dan diagungkan. Lain halnya dengan karya yang dihasilkan dari luar keraton, dianggap sebagai karya rakyat jelata yang bersifat profan tanpa memiliki makna yang luhur atau *adiluhung* itu.

Adiluhung pada masa sekarang telah berbeda dengan adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia atau bukan kerajaan. Pemerintah Indonesia melindungi bentuk-bentuk kebudayaan tradisi yang telah berakar kuat dan menjadi *trademark* daerah tertentu yang ciri khas seni tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Misalnya, seni Ukir Jepara, seni Batik Yogya-Solo, Motif Dayak, keris, dan lain sebagainya. Dari puncak kebudayaan tradisional yang telah mengakar kuat itu, dapat juga digolongkan pada karya yang *adiluhung* sebagai warisan pusaka Indonesia. Hal ini tercermin pada beberapa kelompok pe-rajin tradisional yang memiliki kebiasaan melestarikan seni tradisi

¹Disampaikan pada seminar dalam rangka Festival Muharram 1433 H, di kampus I UAD Yogyakarta, Minggu 27 November 2011.



LEMBAGA SENI BUDAYA DAN OLAHRAGA PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Alamat: Jln. KHA. Dahlan No. 103 Yogyakarta Telp. +62 274 375025 Faks. +62 274 381031
E-mail : lesbor.ppmuh@yahoo.co.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 118.d/I.20/E/2011

Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Hal : **Permohonan Menjadi Narasumber**

16 Zulhijjah 1432 H

12 November 2011 M

Kepada

Bapak Dr. Andre Indrawan, M.Hum. M.Mus.St.

Dosen Institut Seni Indonesia

di Jalan Parangtritis Km. 6.5 Sewon

Bantul Yogyakarta 55188

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan hormat disampaikan bahwa Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta bermaksud menyelenggarakan **Seminar dan Workshop Nasional: Pendidikan Seni Budaya sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa dalam rangka Implementasi Dakwah Kultural Muhammadiyah**, yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Ahad, 27 November 2011

Pukul : 08.00 s.d. 16.00 WIB

Tempat : Auditorium Kampus I Universitas Ahmad Dahlan,
Jalan Kapas 9 Semaki Yogyakarta

Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon sukalah kiranya Bapak Dr. Andre Indrawan, M.Hum. M.Mus.St. berkenan menjadi narasumber pada acara tersebut serta membuat makalah dengan topik *Pendidikan Seni Budaya untuk Sekolah Islam: Perspektif Seni Musik*. Makalah kami mohon dapat dikirim ke alamat Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Jalan KHA. Dahlan 103 Yogyakarta, telp. 0274-375025, faks. 0274-381031, e-mail: lesbor.ppmuh@yahoo.co.id, tembusan festival.muhammad@yahoo.co.id, selambat-lambatnya hari Jum'at, 25 November 2011. Sebagai acuan berikut kami lampirkan 1 (satu) berkas proposal kegiatan.

Atas perhatian dan perkenan Bapak memenuhi permohonan ini, kami sampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum w. w.

PIMPINAN,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Jabrohim, M.M.



Mustofa W. Hasyim



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1284 Yogyakarta Telp. (0274) 375380, 384108
Fax. (0274) 384108

Nomor : 2102A/K.14.I.40/KS/2011
Perihal : Permohonan Narasumber.

Yogyakarta, 22 November 2011

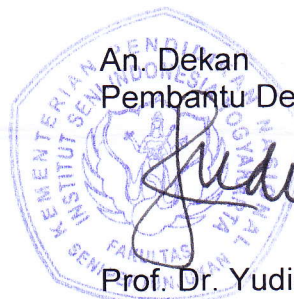
Kepada Yth.
Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Lembaga Seni Budaya dan Olahraga
Jl. KHA. Dahlan No. 103
Yogyakarta.

Menjawab surat Saudara Nomor 130.b/I.20/E/2011 tertanggal 18 November 2011 perihal seperti tersebut pada pokok surat. Dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami dapat menyetujui permohonan Saudara dan menugaskan staf pengajar FSP ISI Yogyakarta sebagai berikut :

No	Nama	Keterangan
1	Dr. KPH. Hersapandi Projonagoro	Pengajar Jurusan Seni Tari
2	Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.St.	Pengajar Jurusan Seni Musik
3	Nanang Arisona, M.Sn.	Pengajar Jurusan Seni Teater

untuk menjadi **Narasumber** dalam acara Seminar dan Workshop Nasional dengan tema "Pendidikan Seni dan Budaya sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa dalam rangka Implementasi Dakwah Kultural Muhammadiyah". Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 27 November 2011 pukul 08.00 WIB – 16.00 WIB di Auditorium Kampus I Universitas Ahmad Dahlan Jl. Kapas 9 Semaki Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.



An. Dekan
Pembantu Dekan I,

Judiaryani
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

Tembusan Yth. :

1. Ketua Jurusan Tari FSP
2. Ketua Jurusan Musik FSP
3. Ketua Jurusan Teater FSP
4. Yang bersangkutan.



**LEMBAGA SENI BUDAYA DAN OLAHRAGA
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Piagam Penghargaan

diberikan kepada:

Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.St.

atas partisipasinya sebagai

Narasumber

dalam acara

Seminar dan Workshop Nasional:

*Pendidikan Seni sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa
dalam rangka Implementasi Dakwah Kultural Muhammadiyah*

yang diselenggarakan oleh

Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada hari Ahad, 27 November 2011 di Kampus 1 Universitas Ahmad Dahlan, Jalan Kapas 9 Semaki Yogyakarta

Yogyakarta, 27 November 2011

Ketua,

Jabrohim
Drs. H. Jabrohim, M.M.



Sekretaris,

Mustofa W. Hasyim
Mustofa W. Hasyim